

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran pelaku seni teater tradisional sangat penting untuk melestarikan budaya bangsa dan peninggalan-peninggalan kesenian pertunjukan yang ada. Tanpa pelaku seni, budaya dan peninggalan kesenian akan semakin ditinggalkan masyarakat. Pelaku seni adalah seseorang yang sepenuh kehidupannya didedikasikan kepada salah satu bentuk kesenian (Sujarno, 2003). Salah satu bentuk teater tradisional adalah ludruk. Ludruk merupakan kesenian yang sangat melekat di hati masyarakat. Peacock menyatakan bahwa ludruk adalah suatu bentuk hiburan rakyat yang dipentaskan dan ditonton oleh kaum buruh (Bayu, 2013).

Ludruk sendiri belum dapat dipastikan awal penyebarannya. Namun ada pendapat bahwa ludruk dicetuskan pada tahun 1890 oleh seorang yang bernama Gangsar yang berasal dari desa Pandaan, Kabupaten Jombang. Tokoh tersebut pertama kali mencetuskan kesenian ini dalam bentuk ngamen (berkeliling dari rumah ke rumah) dan tarian. Bentuk inilah yang kemudian menjadi cikal bakal kesenian ludruk (Bayu, 2013).

Sebagaimana seni pertunjukan teater lainnya, yakni seni tari dan musik, ludruk dapat hilang karena pengaruh ruang dan waktu (Supriyanto, 2018). Ludruk mengalami era kejayaan dan kemunduran sebagaimana yang dialami ludruk profesional era 90 an. Ketika masuk era 2000 an, terdapat banyak perubahan pada pola-pola kebutuhan hiburan masyarakat tradisional seperti ludruk, ketoprak, wayang pada era modern.

Perjalanan dari proses kelahiran, perkembangan, hingga berada pada posisi mapan, kesenian ini banyak mengalami transisi dari periode satu ke periode yang lainnya. Ludruk ini berawal dari hiburan jalanan dengan tampilan sederhana yang kemudian berkembang hingga menjadi teater rakyat yang memiliki pakem kompleks terstruktur. Pasang surut perubahan ini banyak dipengaruhi oleh perubahan sosial, modernisasi, serta globalisasi.

Teknologi di era modern semakin berkembang sehingga banyak bermunculan televisi swasta yang menampilkan berbagai hiburan modern dengan beragam bentuk membuat seni tradisional ludruk semakin tenggelam eksistensinya dari dunia hiburan. Dalam hal ini, kemasan ludruk tradisional dianggap kurang memenuhi syarat *marketable* untuk ukuran tayangan hiburan televisi maupun panggung pertunjukan di tengah dinamika perubahan sosial masyarakat modern.

Ludruk sebagai kesenian tradisional masyarakat Indonesia, mulai kurang diminati dan kurang terlihat eksistensinya seiring dengan semakin majunya zaman. Banyak kalangan generasi muda yang kurang menyukai kesenian tradisional ludruk ini karena mereka menganggap ludruk itu *ndeso* atau ketinggalan zaman. Ludruk merupakan warisan budaya daerah yang masih hidup di tengah masyarakat modern saat ini terkhususnya di Jawa Timur yang harus dan perlu dipertahankan atau dilestarikan, karenanya ludruk bukan hanya sekedar media hiburan saja melainkan sebagai karya budaya (Hartatik, 2023).

Pada tahun 2008 Taman Budaya Jawa Timur berada di bawah kewenangan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, pada saat itu, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melihat ludruk sebagai sebuah produk pariwisata dan memiliki kekuatan pemasaran sebagai etalase wisata di Jawa timur (Purnama, 2024). Hal ini menambah tingkat kepentingan kesenian ludruk untuk terus ada di tengah-tengah masyarakat.

Ludruk populer di Jawa Timur, Terutama dikawasan Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, Gresik dan Jombang. Oleh karena itu, ludruk tampil dengan ciri khas Jawa Timuran. Mulai dari bahasa sampai gamelan yang mengiringinya. Bahasa Jawa Timuran merupakan bahasa yang menurut orang agak kasar dan lugas. Di situlah sekaligus menjadi cerminan karakter orang Jawa Timur yang dikenal apa adanya, penuh dengan kejujuran, blak-blakan dan sesekali menimbulkan gelak tawa, karena lelucon yang dibawakan oleh pemainnya (Afriza, 2019). Pernyataan ini menjadi landasan mengapa ludruk menjadi sangat penting keberadaanya bagi masyarakat. Secara tidak langsung pertunjukan ludruk dapat mengenalkan identitas masyarakat Jawa Timur pada khalayak umum dan juga mengingatkan

para generasi muda agar tidak melupakan jati dirinya sebagai masyarakat yang berbudi pekerti luhur.

Oleh sebab itu, ketika pelestari budaya dan masyarakat sudah enggan untuk berkecimpung dan juga tidak mau melestarikan budaya yang melambangkan identitas daerahnya sendiri, maka banyak hal buruk yang akan terjadi seperti, budaya akan semakin tenggelam, nilai dalam budaya hilang, gaya hidup masyarakat menyimpang dengan adat istiadat dan yang terburuk budaya yang ditinggalkan diakui oleh negara lain. Setyowati (2019) menyatakan apabila nilai-nilai kebudayaan hilang dan tidak teraktualisasi, masyarakat Indonesia khususnya generasi muda akan kehilangan fondasi etik dan landasan fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang secara potensial akan berujung pada terpecah-belahnya persatuan bangsa. Fondasi etik adalah moralitas berasal dari kata Latin “moralis,” yang merujuk pada akhlak atau karakter. Ini melibatkan penilaian tentang apa yang benar dan salah dalam konteks perilaku manusia. Moralitas adalah sistem nilai yang membantu individu dan masyarakat untuk mengembangkan pandangan tentang tindakan yang dapat diterima atau tidak dalam berbagai situasi. Konsep ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk kebenaran, keadilan, kebaikan, dan tanggung jawab.

Pada era 80-an antusiasme dan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional ludruk dapat dikatakan sangat apresiatif. Pada masa ini ludruk sempat menjadi simbol atau maskot kebanggaan adat dan budaya. Pertunjukan ludruk biasa dilihat pada hajatan-hajatan rumah tangga, acara pertunjukan khusus maupun acara yang digelar oleh pemerintah. Seperti halnya Ludruk Bhudi Wijaya yang berasal dari Jombang, berdiri sejak tahun 1987 dengan jumlah anggota mencapai 75 orang. Ludruk tersebut juga merasakan era kejayaan dimana ludruk benar-benar hidup dan dapat menghidupi para pelaku seninya. Namun hal tersebut hanya menjadi kenangan manis karena di era modern, ludruk semakin tergusur oleh budaya-budaya barat dan perubahan kebutuhan masyarakat yang semakin bertambah dan membuat ludruk mengalami kemerosotan peminat.

Ludruk Budhi Wijaya memiliki daya tarik tersendiri bagi penonton pada tahun 80-an, Tahap-tahap dalam pementasan ludruk XX meliputi beberapa babak.

Babak pertama pementasan ludruk dimulai dengan Kur atau Pembukaan (penampilan sinden-sinden dalam menyanyikan lagu mars “XX” atau lagu gendhing Jawa lainnya yang diiringi dengan gamelan. Babak kedua yaitu tari remo yang dibagi menjadi tari remo putri dan putra khas jombangan. Babak ketiga yaitu Bedayan merupakan atraksi yang dilakukan oleh kelompok *travesty* (laki-laki memerankan peran perempuan) untuk menunjukkan kepandaianya dalam menari dan menyanyikan lagu-lagu atau *kidungan* atau jula-juli. Babak keempat yaitu Lawakan atau Dagelan merupakan atraksi dalam ludruk yang memiliki unsur kuat untuk menarik masyarakat. Pelawak juga merupakan unsur penting dalam mendukung suksesnya pagelaran ludruk. Adegan lawak dalam ludruk “Budhi Wijaya” biasanya dilakukan oleh kurang lebih 5 orang baik sebagai peran laki-laki maupun perempuan, sedangkan babak kelima yaitu cerita atau lakon, cerita atau lakon merupakan babak akhir dari pertunjukan ludruk. Lakon biasanya terbagi atas beberapa babak yang setiap babakya diselingi dengan *kidungan*.

Banyaknya babak pertunjukan ludruk dikatakan sudah tidak relevan dengan kondisi di era modern, dimana masyarakat tidak memiliki banyak waktu untuk menyaksikan pementasan karena banyaknya kesibukan dan tuntutan hidup yang semakin bertambah. Modernisasi merupakan sebuah bentuk perubahan dari masyarakat tradisional menjadi wujud masyarakat yang modern dan mengikuti perkembangan zaman (Andriyani, 2021).

Diperkuat lagi dengan cerita yang disajikan ludruk dalam pertunjukanya. Pertunjukan ludruk biasanya menggunakan cerita rakyat yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat, namun cerita yang disajikan oleh ludruk dianggap tidak semenarik cerita dalam sinetron. Seluruh cerita yang dibawakan ludruk tidak lepas dari masyarakat Jawa Timur. Dimulai dari cerita asal muasal suatu kejadian, mitos yang ada di masyarakat Jawa timur, percintaan bahkan kegiatan sehari-hari masyarakat Jawa Timur yang juga diangkat dalam pagelaran ludruk (Afriza, 2019). Hal tersebut juga yang menyebabkan berkurangnya penggemar ludruk.

Dibuktikan dengan berkurangnya populasi ludruk dari tahun ke tahun. Menurut konsensus kesenian yang dilakukan Kanwil P dan K Jawa Timur, sampai

tahun 1985 terdapat 58 perkumpulan ludruk dengan 1530 orang pemain, sekarang hanya tersisa 14 kelompok pada tahun 1994 dengan 50-60 pemain (Jawoto dan Sunarno, 2010).

Teknologi semakin berkembang sehingga membuat pelaku seni Ludruk Budhi Wijaya melakukan beberapa pembaruan dalam bentuk digitalisasi sebagai upaya untuk mendorong keberlangsungan kesenian tradisional dan juga memberikan wadah bagi pelaku seni untuk tetap berkarya. Dalam hal ini Siregar (2019) menjelaskan bahwa digitalisasi adalah proses perubahan sifat dari fisik dan analog menjadi virtual dan digital. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada ketua ludruk Bhudi Wijaya yaitu sebagai berikut :

“Kesulitan yang dialami para pelaku seni ludruk dalam menyesuaikan diri di era modern salah satunya adalah digitalisasi hal ini terjadi karena mereka tidak terbiasa dengan kamera, sehingga memerlukan penyesuaian diri. Kesulitan kedua adalah regenerasi dimana tidak ada anak muda yang mau berkecimpung untuk melestarikan ludruk, dan memandang kesenian ludruk dengan sebelah mata” (W : DP, 28 Oktober 2023).

Proses Digitalisasi yang dilakukan merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri para pelaku seni pada era modern, sesuai dengan pernyataan berikut :

“Ludruk Budhi Wijaya selalu mencoba untuk melakukan penyesuaian dengan era modern, baik dari segi waktu pementasan, penampilan, dan musik. Pada saat pementasan Ludruk Budhi Wijaya sering mengikutsertakan lelucon sesuai dengan era modern dan diupload di tiktok maupun youtube sebagai media pengenalan ludruk kepada khalayak ramai dan seluruh generasi muda” (W: DP, 28 Oktober 2023).

“Kita mencoba untuk melakukan kolaborasi alat musik gamelan dengan alat musik modern. Karena tidak mungkin mempertahankan model klasik di era modern, kami mencoba untuk bisa memenuhi kebutuhan konsumen” (W: DP, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan Hasil wawancara tersebut pelaku seni ludruk mencoba untuk melakukan penyesuaian di era modern demi keberlangsungan kesenian tersebut, baik dari segi waktu pementasan, penampilan, dan musik. Setiap pementasan ludruk mencoba direlevankan dengan era modern dengan mengikutsertakan *joks/lelucon* yang dapat diterima di era modern dan *diupload* di tiktok maupun youtube sebagai media pengenalan ludruk kepada khalayak ramai dan seluruh generasi muda. Namun hal tersebut tentu saja memiliki problematika tersendiri, terdapat fakta bahwa para pelaku seni ludruk dikatakan sebagai orang panggung sehingga tidak terbiasa dengan kamera. Oleh Sebab itu mereka harus membiasakan diri dengan kondisi tersebut demi keberlanjutan ludruk di era

modern. Kesulitan selanjutnya adalah kurangnya minat generasi muda terhadap seni teater tradisional sehingga ludruk mengalami kemerosotan peminat dan regenerasi yang sulit.

Menurut Schneiders (1964) bahwa penyesuaian diri secara sederhana sebagai sebuah proses, yang melibatkan respon mental dan perilaku, dimana seseorang berusaha untuk berhasil mengatasi kebutuhan batinnya, ketegangan, frustrasi, dan konflik, serta menghasilkan tingkat keselarasan antara tuntutan batin dan tuntutan yang dibebankan kepadanya oleh tujuan dunia dimana dia tinggal. Menurut Ghufro dan Risnawita (2010) penyesuaian diri adalah salah satu aspek penting yang harus dimiliki manusia untuk menguasai perasaan yang tidak menyenangkan atau tekanan dari dalam maupun luar lingkungan, upaya untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan tuntutan lingkungan, serta menyelaraskan hubungan individu dengan lingkungan secara lebih luas

Schneiders (1964) menyebutkan bahwa penyesuaian yang normal sebagian besar bebas dari rasa frustrasi pribadi. Hal ini wajar karena rasa frustrasi akan membuat seseorang kesulitan, dan terkadang tidak mungkin untuk bereaksi secara normal dalam menghadapi suatu permasalahan. Sejalan dengan itu, menurut Hanurawan (2015) frustrasi ialah sesuatu proses yang menimbulkan seorang merasa kecewa hendak terdapatnya hambatan dalam memenuhi kebutuhannya, ataupun menyangka kalau hendak terjal suatu yang membatasi keinginannya. Frustrasi juga merupakan kondisi dimana satu kebutuhan tidak dapat dipenuhi, tujuan tidak dapat tercapai.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan upaya untuk menyelaraskan kebutuhan batin dan tuntutan lingkungan dimana tempat tinggal. Dapat diketahui bahwa pelaku seni adalah seseorang yang benar-benar peduli dengan salah satu kesenian dan mendedikasikan hidupnya pada salah satu bentuk kesenian, oleh sebab itu dengan melakukan penyesuaian diri pelaku seni ludruk di era modern berupaya untuk memenuhi kebutuhan batinnya dan lingkungannya. Para pelaku seni dengan penyesuaian diri yang baik akan terbebas dari rasa frustrasi pribadi. Karena rasa frustrasi pribadi dapat menimbulkan individu tidak dapat menyikapi suatu permasalahan dengan normal.

Adanya banyak keterbatasan pada ludruk dan juga tuntutan di era modern membuat ludruk semakin terpuruk di era modern. Munculnya *stereotype* sangat melekat pada ludruk, dan hal ini yang membuat ludruk sulit untuk diterima di era modern. Oleh sebab itu para pelaku seni ludruk harus melakukan penyesuaian diri. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri Schneiders (1964) menyebutkan bahwa dalam proses penyesuaian diri dipengaruhi oleh 5 faktor antara lain : kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, kebudayaan, determinan psikologis, kondisi lingkungan. Kondisi fisik meliputi pembawaan jasmaniah sejak lahir dan kondisi tubuh. Perkembangan dan kematangan meliputi kematangan intelektual, sosial, moral dan emosi. Kebudayaan meliputi determinan kultur termasuk religi. Determinan psikologis meliputi pengalaman-pengalaman, hasil belajar, kondisioning, determinan diri, frustrasi dan konflik. Selanjutnya kondisi lingkungan meliputi rumah, keluarga, sekolah. Uraian latar belakang diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penyesuaian diri Pada Pelaku seni Ludruk XX Jombang di era Modern”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti membutuhkan referensi berupa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan saat ini. Peneliti terdahulu berfungsi untuk menunjukkan dasar referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya dan dapat menjadi perbandingan agar penelitian sekarang lebih baik dari peneliti sebelumnya. Penelitian yang akan di lakukan peneliti saat ini berjudul **Penyesuaian diri Pada Pelaku seni Ludruk di era Modern**. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang dapat mendukung pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina Ekasari, Nova Dhelia Susanti, tahun 2009 dengan judul “Hubungan Antara Optimisme dan Penyesuaian diri dengan Stress Pada Nara pidana Kasus Napza di Lapas Kelas IIA Bulak Kapal Bekasi”.

Dalam penelitian terdahulu ini dan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat perbedaan dalam metode penelitiannya yaitu, jumlah variabel, serta korelasi

penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasi. jumlah variabel yang digunakan pada penelitian terdahulu berjumlah 3 variabel sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti 1 variabel. Ada persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu, menggunakan variabel penyesuaian diri.

2. Penelitian ini dilakukan Reni Kartikaningsih tahun 2019 dengan judul “Hubungan Penyesuaian diri dan Optimisme dengan Post Power Sindrom dalam Menghadapi masa Pensiunan Pada PNS di Kabupaten Labuhan Batu”.

Dalam penelitian terdahulu ini dan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat perbedaan dalam metode penelitiannya yaitu, jumlah variabel, serta korelasi penelitian. Penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasi, jumlah variabel yang digunakan pada penelitian terdahulu berjumlah 2 variabel sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti 1 variabel, perbedaan subjek penelitian penelitian menggunakan PNS sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan subjek Pelaku seni ludruk. Namun ada persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu, menggunakan variabel penyesuaian diri dan teknik sampling yang sama yaitu *nonprobability sampling*.

3. Penelitian Ini dilakukan Mochammad Jalal Pada tahun 2022 dengan judul “Periodesasi Perubahan Potret Perjalanan Seni Tradisional Ludruk”

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah subjek penelitian dan fokus penelitian

- a. Penelitian oleh Jalal (2022) adalah ludruk secara umum, sedangkan yang dijadikan subjek penelitian oleh peneliti hanyalah Ludruk Budhi Wijaya.
- b. Penelitian oleh Jalal (2022) berfokus pada periodesasi perubahan pertunjukan seni ludruk. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada variabel penyesuaian diri pelaku seni Ludruk Budhi Wijaya.

1.3 Fokus penelitian

Dari banyaknya keterbatasan ludruk di era modern dan masalah pelaku seni ludruk dalam penyesuaian diri di era modern, maka permasalahan ludruk difokuskan

sebagai berikut : Bagaimana gambaran penyesuaian diri pelaku seni ludruk di era modern?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yakni, untuk mengetahui gambaran Penyesuaian diri Pelaku seni ludruk di era Modern.

1.5 Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah data empiris, informasi baru dan wawasan dalam perkembangan ilmu Psikologi khususnya psikologi sosial dan budaya, terutama mengenai Penyesuaian diri Pelaku seni ludruk di era Modern.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi pelaku seni, sebagai suatu motivasi untuk tetap berkarya dan terus kreatif dalam berkesenian sehingga tidak tertinggal oleh zaman yang sudah semakin modern.
2. Bagi generasi muda, yaitu sebagai menambah wawasan mengenai budaya sebagai identitas bangsa, dan menambah kecintaan generasi muda dengan budaya bangsa Indonesia khususnya ludruk.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi penelitian yang sama ke depannya. Diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan baik dalam hal fenomena, responden maupun dalam metode penelitiannya